

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan kunci terpenting untuk menghasilkan sumber daya manusia yang mampu dalam pembangunan bangsa. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan nasional. Pendidikan merupakan tolak ukur kecerdasan suatu bangsa sekaligus cerminan individualitas masyarakatnya.

Menurut (Aarifin, 2016) pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan tanggung jawab. Usaha kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia.

Dengan demikian, pendidikan merupakan suatu proses pelatihan dan pengajaran, baik di sekolah maupun di kampus, yang ditujukan khusus kepada anak-anak dan remaja, dengan tujuan untuk menyebarkan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan.

Pada awal abad ke-20 tuntutan atas pendidikan semakin luas. pendidikan bukan hanya untuk membina kemampuan baca, tulis, dan hitung, melainkan ditujukan untuk meningkatkan kemampuan proses fundamental, persiapan guna menghadapi dunia kerja, pembentukan karakter siswa, dan wahana untuk membentuk warga Negara yang patriotik. Bahkan pada dekade berikutnya, pendidikan, dalam hal ini sekolah, menjalankan tugas tambahan sebagai media konseling, kesehatan mental, dan membentuk kesejahteraan psikologis, maupun emosional anak yang dahulu merupakan tugas keluarga dan para ahli agama (Yunus, Hamzah, 2015)

Belajar merupakan kegiatan yang berproses dan juga merupakan unsur yang sangat fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar

yang dialami siswa, baik ketika ia berada di dalam sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarga sendiri. Belajar merupakan satu proses dimana seseorang memperoleh berbagai kecakapan, ketrampilan, dan sikap. Dengan demikian belajarmenuntut adanya perubahan yang relatif permanen dengan pengetahuan atau perilaku seseorang karena adanya pengalaman (Komsiyah, 2016). Proses belajar mengajar pada hakekatnya hanya terdiri dari tiga hal. Ketiga hal tersebut meliputi (1) bagaimana anak belajar, (2) apa tujuan utama pembelajaran, dan (3) bagaimana menjadi guru yang efektif.

Dari sudut pandang pendidikan berkualitas, mengetahui cara anak belajar adalah tanggung jawab utama guru. Dalam hal ini guru perlu memahami secara jelas berbagai karakteristik siswa dan membimbing pembelajaran sesuai dengan karakteristik tersebut. Pengembangan guru yang berkualitas untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas tidak hanya bergantung pada program pelatihan guru yang mereka tawarkan. Perkembangan kualifikasi seorang guru sebenarnya terletak pada kemampuan dan kompetensi yang dikembangkan seorang guru ketika memangku jabatan guru. Dengan kata lain, peningkatan kualitas guru tergantung pada upaya guru dalam meningkatkan keterampilannya sendiri.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pengertian guru diperluas menjadi pendidik yang dibutuhkan secara dikotomis tentang Pendidikan.

Terlaksananya pembelajaran Bahasa Indonesia yang baik di SDN 005 Palembang membutuhkan peran guru. Guru SDN 005 Palembang memiliki persepsi yang ilmiah terhadap kesulitan belajar Bahasa Indonesia di SDN 005 Palembang. (Mulyana, 2017:180) berpendapat

bahwa persepsi terdiri dari penginderaan (sensasi), atensi dan interpretasi. Persepsi juga disebut inti komunikasi, jika persepsi tidak akurat maka komunikasi akan terhambat.

Persepsi inilah yang mengarahkan individu untuk memilih satu pesan dan mengabaikan pesan lainnya. Berdasarkan pernyataan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengenalan lebih kompleks dibandingkan dengan proses pengenalan, dan pengenalan merupakan langkah awal dalam proses pengenalan. Ketika seseorang mempersepsi suatu objek dengan panca inderanya, ia mengetahui, memahami, dan mengenali objek tersebut. Ketika seseorang melakukan persepsi, mereka memilih apakah stimulus tersebut bermanfaat bagi mereka dan memutuskan apa yang terbaik untuk dilakukan. Persepsi artinya tubuh menerima rangsangan melalui alat indera yang merespon tindakan seseorang.

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi seseorang tidak mampu belajar dengan baik. Ketidakmampuan seseorang ini disebabkan adanya gangguan. Gangguan tersebut dapat berasal dari dalam diri seseorang (intern) ataupun dari luar (ekstern). Faktor intern ini dibatasi oleh faktor inteligensi seseorang, sedangkan faktor ekstern berasal dari lingkungan seseorang tersebut (lingkungan keluarga, tempat belajar, dan sebagainya). Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Van Steenbrugge (Kusumaningrum & Lestari, 2019) yang menyatakan bahwa kesulitan belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: ketidakmampuan belajar yang terletak dalam perkembangan kognitif peserta didik sendiri dan kesulitan belajar yang disebabkan oleh faktor di luar peserta didik atau masalah lainnya. Selanjutnya kesulitan belajar inilah yang dapat mengakibatkan rendahnya prestasi belajar siswa (Hasibuan, 2018). Hal ini harus diperhatikan dan dicarikan solusinya sebab apabila dibiarkan berkelanjutan akan menjadi ancaman terhadap masa depan bangsa, mengingat jika banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar maka prestasi belajar siswa juga akan semakin rendah (Pramesti & Prasetya, 2021).

Ketidakmampuan belajar tidak serta merta disebabkan oleh rendahnya kecerdasan (gangguan jiwa), namun dapat juga disebabkan oleh faktor lain selain kecerdasan. Oleh karena itu, IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan dalam belajar. Ketidakmampuan belajar adalah gangguan pada kemampuan belajar seperti berbicara, membaca, menulis, dan mengingat. Pada prinsipnya semua siswa mempunyai hak atas kesempatan untuk mencapai prestasi akademik yang memuaskan. Namun jika kita melihat kenyataan sehari-hari, terlihat jelas bahwa terdapat perbedaan antar siswa dalam hal kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan, pendekatan belajar, dan lain-lain, yang sangat terlihat jelas di antara masing-masing siswa.

Pendidikan di sekolah kita saat ini umumnya hanya menyasar siswa berkemampuan rata-rata, sedangkan siswa berkemampuan rendah diabaikan. Oleh karena itu, siswa yang tergolong di luar rata-rata (sangat pintar atau sangat bodoh) tidak diberikan kesempatan yang cukup untuk berkembang sesuai kemampuannya. Hal ini mengakibatkan apa yang disebut kesulitan belajar (*learning gap*), yang tidak hanya menimpa siswa berkemampuan rendah tetapi juga siswa berkemampuan tinggi yang berkemampuan artifisial tinggi. Selain itu, kesulitan belajar juga dapat dialami oleh siswa, hal ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor tertentu yang rata-rata menghambat mereka mencapai prestasi akademik yang diharapkan. Fenomena kesulitan belajar yang dialami siswa biasanya dibuktikan dengan menurunnya prestasi akademik dan prestasi belajar. Kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan berkembangnya masalah perilaku siswa (*misbehavior*), seperti pilih-pilih makan, berteriak-teriak di kelas, mengkhawatirkan teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, atau sering bolos sekolah.

Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam (Ahmadi & Suproyono, 2014).

- a. Faktor intern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang muncul dari dalam siswa sendiri yang meliputi faktor fisiologi dan faktor psikologi.
- b. Faktor ekstern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang datang dari luar diri siswa seperti faktor-faktor non sosial dan faktor-faktor sosial.

Sebelum mencari alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar siswa, guru sangat dianjurkan untuk terlebih dahulu mengidentifikasi gejala-gejala yang mungkin mengindikasikan bahwa kesulitan belajar sedang menimpa siswa (berusaha hati-hati mengenali gejala-gejala tersebut). Upaya tersebut disebut diagnostik dan bertujuan untuk mengetahui “sifat penyakit” atau dengan kata lain sifat kesulitan belajar siswa. Hal ini harus diperhatikan dan dicarikan solusinya sebab apabila dibiarkan berkelanjutan akan menjadi ancaman terhadap masa depan bangsa, mengingat jika banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar maka prestasi belajar siswa juga akan semakin rendah. Selain itu juga kesulitan belajar akan mempengaruhi tingkat ketercapaian akademik siswa di kelas.

Bahasa Indonesia merupakan produk kebudayaan Indonesia dan wajib dipelajari dan diamalkan. Bahasa memungkinkan orang memikirkan suatu masalah secara rinci, terstruktur, dan berkesinambungan. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada hakikatnya adalah upaya untuk memajukan dan mengembangkan bahasa Indonesia secara detail. Melalui proses pembelajaran bahasa Indonesia, siswa diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan lancar, benar, dan sopan. Bahasa Indonesia telah membuktikan diri dapat dipergunakan untuk menyampaikan pikiran-pikiran yang rumit dalam ilmu pengetahuan dengan jernih, jelas, teratur, dan tepat. Bahasa Indonesia menjadi ciri budaya bangsa Indonesia yang dapat diandalkan di tengah-tengah pergaulan antarbangsa pada era globalisasi (Muslich & Oka, 2016).

Bahasa yang baik dikembangkan oleh pemakainya berdasarkan kaidahkaidahnya yang tertata dalam suatu sistem. Kaidah bahasa dalam sistem tersebut mencakup beberapa hal berikut: (1) Sistem lambang yang bermakna dapat dipahami dengan baik oleh masyarakatnya. (2) Berdasarkan kesepakatan masyarakat pemakainya, sistem bahasa itu bersifat konvensional. (3) Lambang sebagai huruf (fonemis) bersifat manasuka atau kesepakatan pemakainya (arbiter). (4) Sistem lambang yang terbatas itu (A-Z:26 huruf) mampu menghasilkan kata, bentukan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang tidak terbatas dan sangat produktif. (5) Sistem lambang itu (fonemis) tidak sama dengan sistem lambang bahasa lain seperti sistem lambang bahasa Jepang (Lambang hirakana atau silabis). (6) Sistem lambang bahasa itu dibentuk berdasarkan aturan yang bersifat universal sehingga dapat sama dengan sistem lambang bahasa lain (Friantary & Randi, 2017)

Dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri 005 Palembang terdapat beberapa permasalahan diantaranya: (1) Kurangnya minat membaca: banyak siswa kurang memiliki minat untuk membaca buku atau teks berbahasa Indonesia, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini menghambat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran. (2) Keterbatasan sumber belajar: SD Negeri 005 Palembang memiliki keterbatasan sumber belajar seperti buku cerita, modul interaktif, atau media pembelajaran berbasis teknologi. (3) Kesulitan menulis dengan struktur yang benar: banyak siswa kesulitan menulis karangan atau paragraf dengan struktur yang sesuai, seperti penggunaan ejaan yang benar dan penyusunan ide yang logis. (4) Variasi kemampuan siswa: tingkat kemampuan siswa dalam memahami pelajaran bahasa Indonesia sangat bervariasi, sehingga sulit untuk menyusun strategi pembelajaran yang efektif untuk semua siswa. (5) Kurangnya media interaktif: media pembelajaran yang digunakan

cenderung monoton sehingga siswa cepat merasa bosan dan sulit untuk memahami materi secara mendalam.

Sedangkan untuk proses pembelajaran di SD Negeri 005 Palembang telah dilakukan beberapa hal diantaranya: (1) Membaca bersama di kelas: guru mengadakan sesi membaca bersama untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa sekaligus menanamkan kebiasaan membaca. (2) Diskusi kelompok: siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan teks tertentu dan mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Hal ini membantu mereka dalam memahami isi teks dan melatih kemampuan berbicara. (3) Latihan menulis terpandu: guru memberikan panduan bertahap dalam menulis, seperti membuat kerangka karangan, memilih kosakata yang tepat, hingga menyusun kalimat menjadi paragraf yang padu. (4) Penilaian berbasis proyek: siswa diberikan tugas proyek seperti membuat poster, buku cerita mini, atau drama singkat. Proyek ini memungkinkan mereka untuk mempraktikkan berbagai aspek bahasa Indonesia secara kreatif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul persepsi guru terhadap kesulitan belajar siswa dalam mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 005 Palembang.

1.2 Fokus dan Sub Fokus Penelitian

a. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus penelitian ini adalah persepsi guru terhadap kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia, dalam subjek guru kelas II A dan guru kelas II B di SDN 005 Palembang.

b. Sub fokus penelitian

Untuk mengetahui persepsi guru terhadap kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia di SDN 005 Palembang.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana persepsi guru terhadap kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 005 Palembang?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui persepsi guru terhadap kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 005 Palembang.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat penelitian terbagi menjadi dua bagian yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan menambah wawasan bagi penulis tentang persepsi guru terhadap kesulitan belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 005 Palembang.
- 2) Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk penelitian lanjutan yang lebih spesifik, seperti studi tentang metode pembelajaran yang efektif untuk mengatasi kesulitan belajar Bahasa Indonesia.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi guru, supaya guru bisa selalu mengevaluasi kembali setiap materi bahasa Indonesia.
- 2) Bagi siswa, agar dapat mengetahui pentingnya bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Bagi penulis, sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.